

PERAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER DEMOKRATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Putri Indayu

Guru SD Perguruan Islam Teladan dan Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221 Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author: PIndaayu@gmail.com

Abstrak

Menjadi warga negara yang demokratis merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dapat terwujud demi meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang siap bersaing di era globalisasi ini. Nilai karakter demokratis sudah seharusnya ditanamkan sejak usia sekolah dasar agar tumbuh pola pikir, pola sikap, serta pola tindak sesuai yang diharapkan. Pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi media dalam mewujudkan tujuan tersebut. Namun, penggunaan model pembelajaran juga sangat diperlukan sebagai pendukung proses pembelajaran formal yang dilakukan di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *think pair share* yang merupakan bagian dari *cooperative learning* dengan basis diskusi sehingga memiliki peran dalam penanaman nilai karakter demokratis pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Model pembelajaran *think pair share*, karakter demokratis, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Membentuk karakter demokratis peserta didik sebagai warga negara merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia yang diharapkan dapat terwujud agar menghasilkan generasi yang dapat diandalkan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Winarno (2013:113-114) dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal tersebut senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (dalam Setiawan, 2016:1) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang dapat menjadi kebiasaan atau tabiat yang mengarahkan tindakannya. Salah satu nilai karakter adalah karakter demokratis. Karakter demokratis penting dimiliki oleh seseorang untuk menjadi warga negara yang memiliki pola pikir, pola sikap, dan pola tindak yang sesuai dengan Pancasila. Penanaman nilai-nilai demokratis di lingkungan sekolah dasar juga perlu diterapkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan profesional di tengah konflik peradaban. Jika dididik sejak dini maka generasi bangsa selanjutnya akan membawa dampak baik bagi perbaikan negara yang adil dan sejahtera.

Langkah konkrit yang dapat direalisasikan bersama melibatkan pendidik dan pihak yang terkait dengan dunia pendidikan adalah membuat praktek pendidikan sebagai sebuah kehidupan yang nyata. Dengan penggunaan variasi model pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan, tujuan pendidikan akan dapat terealisasikan.

PEMBAHASAN

Pengertian Nilai

Sutarjo (2012:56) mengungkapkan nilai dalam bahasa Inggris "*value*", dalam bahasa latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut Milton Rokeach dan James Bank (dalam Thoha, 1996:60) bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

Selanjutnya, Deny & Fandi (2014:4) mengatakan bahwa menilai berarti suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan itu merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat yang telah dipercaya oleh seseorang sehingga harus bertindak sesuai dengan keyakinannya tersebut.

Nilai-Nilai Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. (Nasin, 2014:13)

Terdapat empat nilai utama yang sudah dikelompokkan berdasarkan kajian nilai agama, norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip HAM dalam Setiawan & Fandi (2014:9), yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu religius; pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal), yaitu:
 - 1) Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - 2) Bertanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
 - 3) Bergaya hidup sehat; segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - 4) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 5) Kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Percaya diri; sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - 7) Berjiwa wirausaha; sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - 8) Berpikir logis, kritis, dan inovatif; berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - 9) Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 10) Ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 11) Cinta ilmu; cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
 - 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial; sikap manusia dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - 4) Santun; sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 5) Demokratis; cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
 - 1) Peduli sosial dan lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 2) Nilai kebangsaan; cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 3) Nasionalis; cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - 4) Menghargai keberagaman; sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Nilai Karakter Demokratis

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa yang diharapkan dapat menjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia, sangat dibutuhkan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri warga negara, salah satunya adalah karakter demokratis. Warga negara yang demokratis adalah warga negara yang memiliki perilaku hidup yang baik dalam keseharian maupun kenegaraannya dengan memegang nilai-nilai demokrasi. Henry B. Mayo (dalam Winarno, 2013:111) menyatakan nilai-nilai demokrasi meliputi: damai dan sukarela, adil, menghargai perbedaan, menghormati kebebasan, memahami keanekaragaman, teratur, paksaan yang minimal dan memajukan ilmu. Membangun kultur demokrasi berarti mengenalkan, mensosialisasikan dan menegakkan nilai-nilai demokrasi pada masyarakat.

Sedangkan menurut Setiawan & Fandi (2014:79) nilai-nilai yang terdapat dalam karakter demokratis tersebut adalah sebagai berikut: (1) bersedia mendengarkan pendapat orang lain, (2) menghargai perbedaan pendapat, (3) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (4) toleran dalam bermusyawarah dan berdiskusi, (5) bersedia melaksanakan setiap hasil keputusan secara bersama, (6) menghargai kritikan yang dilontarkan orang lain, dan (7) membuat keputusan yang adil.

Dari nilai karakter demokratis yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki karakter demokratis akan menjadi warga negara yang dapat berdamai dengan lingkungan sekitar termasuk masyarakat lainnya dengan menjunjung tinggi kepercayaan bahwa setiap orang memiliki pandangan dan pendapat mengenai suatu hal yang berbeda, sehingga tidak akan memaksakan kehendaknya sendiri. Selain itu, seseorang tersebut juga akan memiliki pandangan terbuka akan ilmu yang terus berkembang dan memiliki jiwa yang adil dalam membuat keputusan demi kepentingan bersama.

Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu cara guru yang diterapkan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk membantu para siswa belajar dengan optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang sesuai kompetensi dasar dari suatu materi.

Sanjaya (2006:242) menyatakan "model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)". Sedangkan menurut Suprijono (2010:54), "model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru". Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil siswa untuk memaksimalkan kondisi belajar yang diarahkan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis serta tipe pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *think-pair-share*. Huda (2011:132) mengemukakan bahwa model *think pair share* merupakan model yang sederhana, namun sangat bermanfaat ini dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari *University of Maryland*. Menurut Trianto (2009:81) "model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa".

Sintaks Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *think pair share* yang diungkapkan oleh Trianto (2009:81-82) adalah sebagai berikut.

"(a) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*). Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. (b) Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*). Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. (c) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*). Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan."

Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Penanaman Karakter Demokratis Siswa Sekolah Dasar

Mengacu pada teori kognitif Piaget yang mengungkapkan bahwa anak usia sekolah dasar sedang berada di tahap pemikiran konkret-operasional yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar telah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan sudah mulai dapat mengenali serta memikirkan alternatif dari suatu permasalahan yang sedang ia hadapi.

Kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: konkret, integratif, dan hierarkis. Konkrit berarti anak usia sekolah dasar berpikir secara beranjak dari apa yang nyata (yang dapat dilihat, didengar, dan diraba). Integratif berarti anak usia sekolah dasar belum mampu sepenuhnya memilah konsep yang mana yang harus ia pelajari sehingga anak berpikir dari umum ke khusus. Hierarkis berarti cara anak belajar dapat berkembang dari hal yang sederhana ke yang hal lebih kompleks.

Begitu pula dengan penanaman nilai karakter khususnya karakter demokratis. Guru harus merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan konsep belajar siswa sekolah dasar. Dengan memahami konsep belajar siswa sekolah dasar, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam hal ini penanaman nilai karakter demokratis pada siswa akan lebih mudah diserap oleh siswa. Hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah menggunakan model pembelajaran yang memicu siswa memiliki nilai-nilai demokratis agar terbentuk karakter tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran *think pair share* yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Di mana model pembelajaran *think pair share* ini mengacu pada pembentukan kelompok kecil yang mendukung siswa untuk bekerja sama dengan rekan kelompoknya. Siswa diberikan pasangan yang akan berdiskusi atas persoalan yang dirancang oleh guru, kemudian siswa akan membagikan hasil pemikiran kelompoknya di depan kelas. Dengan bekerja sama dan berdiskusi, siswa akan mulai belajar memberikan/menyampaikan pendapatnya, menerima pendapat orang lain, dan memiliki pemikiran bahwa setiap orang memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda, dan mengambil keputusan yang bijak dan adil demi kepentingan bersama.

PENUTUP

Dunia pendidikan merupakan salah satu wahana yang dapat membentuk karakter siswa. Usia sekolah dasar adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik agar anak menjadi pribadi yang cakap dan berkualitas sebagai penerus generasi bangsa yang akan datang.

Dengan demikian, guru sebagai pendidik diharapkan mampu menciptakan dan merancang proses pembelajaran untuk memberikan nilai-nilai karakter pada siswa. Karakter demokratis yang sejatinya akan menjadikan siswa sekolah dasar memiliki jiwa demokratis yang akan dapat diterapkan dalam kesehariannya. Hal ini akan membawa dampak baik karena siswa sekolah dasar sekarang akan menjadi pemimpin di masa depan.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* akan dapat membantu guru dalam menanamkan nilai karakter demokratis pada siswa sekolah dasar yang sedang berada di tahap pemikiran konkret-operasional sehingga siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai demokratis secara sederhana melalui pembelajaran diskusi dengan pasangan kelompoknya sendiri.

REFERENSI

- Elkabumaini, Nasin. 2014. *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: CV. Gaza Publishing
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, H. Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Setiawan, Deny. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Medan: Madenatera
- & Fandi Setiawan. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kewarganegaraan*. Medan: Larispa Indonesia
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarjo Adisusilo, JR. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Winarno. 2013. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara